

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia dapat menyebabkan sebuah permasalahan yang besar dan akan membuat perekonomian di Indonesia yang awalnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat meningkat, sehingga menyebabkan terjadinya Inflasi. Krisis ekonomi ini juga dapat menyebabkan sistem-sistem pada Perbankan menjadi roboh karena nilai tukar rupiah yang menurun, kondisi ini yang menimbulkan lembaga perbankan mengalami kerugian dan modalnya akan semakin kecil yang pada akhirnya mengakibatkan likuidasi pada sejumlah bank. Kebijakan yang diambil pemerintah untuk terus menjaga keseimbangan fiscal serta komitmen pada Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan nilai rupiah dan memperkuat sistem perbankan akan memberikan dampak positif bagi arah perkembangan perekonomian di Indonesia.

Di Indonesia, pemerintah dianjurkan masyarakat untuk secara aktif turun tangan pada saat perekonomian di Indonesia mengalami penurunan. Pemerintah juga harus ikut adil untuk menjadi seorang pelaku ekonomi. Namun, pemerintah tetap mengurangi keterlibatannya langsung dalam kegiatan-kegiatan perekonomian Indonesia dan bertindak selayaknya

pemerintah sebagai pengukur pada saat perekonomian di Indonesia sudah bertumbuh dan kembali ke kondisi yang stabil.

Perbankan juga mempunyai peran yang sangat penting dalam menopang jalannya sebuah kegiatan ekonomi dan pembangunan di Indonesia karena perbankan mempunyai peran sebagai perantara, pembuat transaksi pembayaran, serta alat untuk mengatur kebijakan moneter. Menurut Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Inflasi menurut kamus adalah “kemerosotan nilai mata uang (kertas) karena terlalu banyak beredar dan menyebabkan melambungnya harga barang-barang”. Inflasi sering terjadi di negara yang masih berkembang, karena struktur ekonomi pada negara berkembang masih mudah terkena likaliku ekonomi yang bersumber dari dalam negeri maupun luar negeri, contohnya menurunnya utang luar negeri, dapat menyebabkan ketidakstabilan harga pada pasar domestik. Inflasi merupakan sebuah keadaan di mana terjadinya kenaikan harga-harga yang meningkat dan berlangsung tanpa henti dan dalam kurun waktu yang cukup lama, senada dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara drastis dan akan sebanding dengan kenaikan harga-

harga tersebut (Khawalty, 2000: 6). Inflasi merupakan sebuah proses dari suatu peristiwa, tidak dengan tinggi rendahnya tingkat harga, artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Dari segi fiskal, pemerintah menerapkan sistem kenaikan presentase pemungutan pajak, menyediakan pinjaman, memotong uang, membekukan simpanan-simpanan (deposito) pihak-pihak swasta (bukan milik pemerintah) yang ada dalam bank-bank, serta penurunan pengeluaran pemerintah (Ridwan dan Barlian dalam Utomo, 2003: 6).

Semakin tinggi suku bunga maka inflasi juga akan semakin tinggi, contohnya dapat dilihat dari kebijakan uang yang ketat dan dengan menaikkan suku bunga melalui operasi pasar terbuka, memang itu akan menyebabkan hal positif apabila dilihat dari penekanan terhadap sejumlah uang yang beredar, tetapi disisi lain, hal ini akan menyebabkan permasalahan yang terjadi pada sektor riil yang berakibat dari perbankan yang menyerap dana dari masyarakat sehingga produksi nasional akan mengalami keterhambatan, dan akan menyebabkan harga-harga akan meningkat lebih tinggi dengan langkanya produk di pasaran.

Net profit margin atau margin laba bersih adalah rasio profitabilitas atau keuntungan dari bisnis yang dijalankan suatu perusahaan sebagai persentase dari pendapatan atau penjualan bersih. Semua biaya bisnis akan dihitung, tidak cuma harga pokok penjualan. Ini mengukur seberapa efektif

perusahaan beroperasi. Jika sebuah perusahaan memiliki margin laba bersih 30%, misalnya, berarti perusahaan tersebut menyimpan 3.000 untuk setiap 10.000 pendapatan penjualan. Rasio ini juga memiliki kegunaan yaitu untuk menganalisis stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan profit lebih besar dibandingkan dengan penjualan perusahaan tersebut dinilai lebih efisien. Efisiensi itu yang akan menyebabkan perusahaan akan lebih lama bertahan pada saat produk tidak sesuai dengan sebuah harapan, atau pada saat periode kontraksi ekonomi mempengaruhi perekonomian yang lebih luas.

Kinerja perekonomian di sebuah negara juga sangat mempengaruhi suatu perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang diurus secara teratur juga dapat runtuh apabila seorang kepala perusahaan mengabaikan perubahan yang terjadi pada perekonomian. Oleh sebab itu, perusahaan harus mempunyai pemahaman yang penting tentang keadaan perekonomian yang sedang berlangsung dan kemampuan untuk memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah apabila terjadi perubahan pada perekonomian. Bambang Sudyatno dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa inflasi dan kurs rupiah merupakan salah satu dari variabel makro ekonomi yang banyak dipandang oleh manusia sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan para pelaku di pasar modal. Perubahan-perubahan pada faktor ini akan menimbulkan perubahan-perubahan di pasar modal yang menyebabkan kenaikan ataupun penurunan resiko sistematis. Dan juga akan mempengaruhi atau berdampak pada kinerja perusahaan.

Kondisi inflasi yang stabil dan terkendali, perusahaan memiliki suatu kesempatan untuk dapat mengambil profit atau keuntungan sesuai dengan targetnya dalam rencana bisnis. Dari pendapatan profit atau keuntungan itu dapat digunakan untuk melakukan ekspansi usaha, seperti membuka kantor cabang baru, menciptakan produk baru, dll. Sedangkan ketika dalam kondisi inflasi yang buruk, akan memungkinkan cadangan dalam perusahaan dapat terpakai lebih banyak untuk pembelanjaan dalam rangka menstabilkan inflasi, mata uang asing pun termasuk cadangan perusahaan. Kegiatan itu dapat menyebabkan profit atau keuntungan pada perusahaan menurun karena untuk stabilitas inflasi tersebut. Dalam bukunya juga menjelaskan bahwa ketika terjadi depresiasi nilai tukar, yang umumnya diikuti dengan kebijakan uang ketat, perusahaan yang terdapat utang asing akan mendapatkan beban yang sangat berat. Dalam artian perusahaan akan mengalami permasalahan yang berat pada saat melunaskan pinjaman dalam mata uang asing yang nilai tukarnya sudah lebih tinggi dibandingkan waktu sebelumnya. Itu menyebabkan beban perusahaan dalam kewajiban membayar akan meningkat dari yang sudah diatur.

Suatu kemampuan sebuah perusahaan dalam dalam mendapatkan profit dan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang atau kewajibannya, merupakan hal yang paling penting untuk dijadikan sebagai rujukan untuk menilai suatu kondisi kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Indikator tersebut secara umum menjadi hal yang penting karena hal tersebut sudah menjelaskan analisis awal bagaimana kondisi suatu perusahaan.

Tingkat inflasi yang tinggi sudah pasti menunjukkan adanya risiko untuk melakukan transaksi atau investasi yang cukup besar karena tingkat inflasi tinggi dapat menurunkan tingkat pengembalian seorang investor. Oleh sebab itu, BI harus membuat ketetapan tingkat suku bunga disesuaikan dengan dasar bank umum maupun swasta demi menentukan suatu suku bunga agar kinerja keuangan pada perusahaan tetap lancar atau likuid. Seorang investor juga akan menanamkan modalnya dengan melihat tingkat suku bunga pada bank. Apabila tingkat suku bunga tinggi, investor akan lebih memilih uang yang dimilikinya untuk ditabung daripada ditanamkan modalnya. Apabila investasi menurun, akan mempengaruhi kinerja keuangan pada bank dan juga akan menyebabkan kegiatan ekonomi yang tidak stabil. Adapun judul penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah dipahami diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Neni Supriyanti (2013) yang berjudul Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk berdasarkan Rasio Keuangan memberikan hasil bahwa pada dasarnya Inflasi dan Tingkat Suku Bunga BI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin Achmad Irfan (2015) yang berjudul Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga BI terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Indonesia menyatakan bahwa hasil pengujian hipotesis (H1, H3) diketahui bahwa secara parsial, variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi inflasi maka akan berdampak meningkatnya Kinerja Keuangan pada perbankan.

Tabel 1. 1 Inflasi dan Net Profit Margin PT Bank Central Asia Tbk Periode 2014-2020

TAHUN	INFLASI	NET PROFIT MARGIN PT BANK CENTRAL ASIA
2014	8,36%	45,94%
2015	3,35%	37,67%
2016	3,02%	38,36%
2017	3,61%	40,92%
2018	3,13%	41,01%
2019	2,48%	39,88%
2020	1,23%	36,11%

Sumber: Laporan Keuangan Konsolidasian Bank BCA.

Berdasarkan table diatas, diketahui Inflasi pada tahun 2014 yaitu sebesar 8,36%. Inflasi yang terbilang cukup tinggi pada tahun 2014 tersebut disebabkan oleh faktor permintaan, tingginya biaya produksi serta jumlah uang yang beredar. Lalu pada tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup tajam menjadi sebesar 3,35%. Terjadi penurunan lagi pada tahun 2016 menjadi sebesar 3,02%. Pada tahun 2017, Inflasi mengalami kenaikan menjadi sebesar 3,61%. Kenaikan ini terjadi karena faktor jumlah ketersediaan barang tidak sebanding dengan tingginya permintaan. Sedangkan pada tahun 2018, Inflasi mengalami penurunan menjadi sebesar 3,13%. Sama dengan tahun sebelumnya, Inflasi kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi

sebesar 2,48%. Inflasi kembali mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2020 menjadi sebesar 1,23%.

Berdasarkan table diatas, pada tahun 2014 Net Profit Margin pada Bank BCA sebesar 45,94% dan terbilang cukup tinggi. Hal ini berarti, Bank BCA sangat efektif dalam mengendalikan biaya yang dimilikinya. Karena semakin tinggi Net Profit Margin yang dimilikinya, perusahaan semakin efektif juga dalam mengubah pendapatan menjadi laba. Berbanding terbalik pada periode tahun 2015, Bank BCA mendapatkan Net Profit Margin sebesar 37,67% yang artinya terjadi penurunan yang cukup drastis. Penurunan ini disebabkan oleh faktor menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih yang besar dan meminimalkan biaya biaya pokok pada perusahaan tersebut. Lalu ditahun berikutnya yaitu tahun 2016 mengalami peningkatan yaitu sebesar 38,36%. Ditahun berikutnya lagi, yaitu tahun 2017, Bank BCA mengalami kenaikan Net Profit Margin yaitu sebesar 40,92%. Pada tahun 2018, mengalami peningkatan lagi menjadi sebesar 41,01%. Berbanding terbalik pada tahun 2019, mengalami penurunan menjadi 39,88%. Sama dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali menjadi 36,11%. Kesimpulannya, Bank BCA pada Tahun 2014-2020 mengalami kenaikan dan penurunan Net Profit Margin secara terus menerus. Tingkat profitabilitas yang meningkat dapat menyebabkan kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi lebih baik, artinya kegiatan perekonomian di perusahaan semakin efektif. kegiatan tersebut juga berpengaruh positif pada

perusahaan karena usahanya dapat meningkat dan rekor perusahaan tersebut akan meningkat di masa yang akan datang.

Dari permasalahan di atas, dapat diketahui bahwa Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum serta tingginya biaya produksi yang terjadi secara terus menerus. Nilai inflasi yang tinggi dan tidak dapat dikendalikan dapat mempengaruhi upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga menjadi menurun dan akan mengurangi keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di Bank yang dapat menyebabkan pertumbuhan dana perbankan dan profitabilitas perbankan akan menurun.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul untuk sebuah penelitian yaitu “Pengaruh Adanya Inflasi terhadap Net Profit Margin Pada PT Bank Central Asia Tbk periode 2014-2020.”

1.2 Identifikasi Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Perkembangan Inflasi pada PT. Bank Central Asia Tbk Tahun 2014-2020.
2. Inflasi mengakibatkan perubahan di Pasar Modal sehingga akan menaikkan/menurunkan Resiko Sistematis dan akan berdampak pada Net Profit Margin Perusahaan.
3. Tingginya angka Inflasi akan berdampak kurang baik bagi perusahaan. Namun, adanya hubungan positif antara Inflasi dengan Profitabilitas.

4. Perkembangan perusahaan bank yang sudah di capai dalam setiap periode tertentu berdasarkan Net Profit Margin.
5. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Namun, jika biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga, maka profitabilitas perusahaan akan turun.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Inflasi pada PT. Bank Central Asia Tbk. Tahun 2014-2020?
2. Bagaimana perkembangan Net Profit Margin pada PT. Bank Central Asia Tbk. Tahun 2014-2020?
3. Seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Net Profit Margin pada PT. Bank Central Asia Tbk. Tahun 2014-2020?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data dan informasi yang diperlukan sebagaimana yang digambarkan pada perumusan masalah terkait dengan pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan berdasarkan Net Profit Margin.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Inflasi pada PT. Bank Central Asia Tbk. Tahun 2014-2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Net Profit Margin pada PT. Bank Central Asia Tbk. Tahun 2014-2020.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Net Profit Margin pada PT. Bank Central Asia Tbk. Tahun 2014-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Untuk menambah ilmu maupun informasi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai pengaruh Inflasi khususnya bagi Net Profit Margin di PT. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2014-2020.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai sumbangan pemikiran dan gambaran mengenai Inflasi yang dapat mempengaruhi Net Profit Margin.

2. Bagi Investor

Sebagai tambahan pengetahuan dan ilmu maupun informasi mengenai Inflasi yang dapat dijadikan indikator yang juga akan mempengaruhi Harga Saham.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dimaksudkan agar menjadi masukan dalam menentukan Kebijakan bagi perusahaan untuk memperbaiki Kinerja nya pada saat perusahaan mengalami Inflasi

